

MENINGKATKAN KEMAMPUAN MEMBACA PERMULAAN SISWA KELAS II MELALUI METODE FONETIK DI SD NEGERI TEGALREJO III

Vika Farida¹, Heru Purnomo², Muhardila Fauziah³

¹Universitas PGRI Yogyakarta, ²Universitas PGRI Yogyakarta, ³Universitas PGRI Yogyakarta
¹vikafarida03@gmail.com, ²herupurnomo809@gmail.com, ³mfauziah88@upy.ac.id

Abstract

This study aims to improve the early reading skills of second grade students of Tegalrejo III Elementary School through the application of the phonetic method. The problem underlying this study is the weak early reading skills of students in lower grades, which is evident from the inability to recognize letters of the alphabet, arrange syllables correctly, and read words without stuttering. The phonetic method was chosen because it emphasizes the introduction of letter sounds systematically and gradually, with the help of visual media such as pictures to associate letter symbols with concrete meanings. This study is a Classroom Action Research (CAR) with the Kemmis and McTaggart model which includes four stages, namely: planning, implementing actions, observation, and reflection. Each stage is carried out sequentially and continuously to improve the learning process. This study involved 27 students in class 2A. The instruments used were observations to record learning activities and tests to measure students' early reading skills. The phonetic method directly helps lower grade students master the basics of reading, such as letter recognition and syllable arrangement, so that their reading results improve significantly. In cycle I, the average achievement of student abilities reached 78% with the category "Developing According to Expectations". Then the researcher designed cycle II where the aspects that experienced the highest increase were the ability to recognize letters (98%) and pronunciation (87%). Students showed active involvement, courage to read in front of the class, and a better understanding of word structure. The classroom atmosphere was also interactive and fun. It can be concluded that the phonetic method is effective as a strategy for learning to read early in elementary school classes, because it is able to foster technical reading skills as well as student learning motivation.

Keywords: *students, class, letters, reading, phonetics*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan membaca permulaan siswa kelas II SD Negeri Tegalrejo III melalui penerapan metode fonetik. Permasalahan yang melatarbelakangi penelitian ini adalah lemahnya keterampilan membaca permulaan pada siswa di kelas bawah, yang tampak dari ketidakmampuan mengenali huruf-huruf abjad, menyusun suku kata dengan benar, dan membaca kata tanpa terbata-bata. Metode fonetik dipilih karena menekankan pada pengenalan bunyi huruf secara sistematis dan bertahap, dengan bantuan media visual seperti gambar untuk mengaitkan simbol huruf dengan makna konkret. Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan model Kemmis dan McTaggart yang meliputi empat tahapan, yaitu: perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Setiap tahap dilakukan secara berurutan dan saling berkesinambungan untuk memperbaiki proses pembelajaran. Penelitian ini melibatkan siswa kelas 2A sebanyak 27 orang. Instrumen yang digunakan berupa observasi untuk mencatat aktivitas pembelajaran dan tes untuk mengukur kemampuan membaca permulaan siswa. Metode fonetik secara langsung membantu siswa kelas rendah dalam menguasai dasar-dasar membaca, seperti pengenalan huruf dan penyusunan suku kata, sehingga hasil membaca mereka meningkat secara signifikan. Pada siklus I, rata-rata capaian kemampuan siswa mencapai 78% dengan kategori "Berkembang Sesuai Harapan". Kemudian peneliti merancang siklus II yang dimana aspek mengalami peningkatan tertinggi adalah kemampuan

mengenal huruf (98%) dan pelafalan (87%). Siswa menunjukkan keterlibatan aktif, keberanian membaca di depan kelas, serta pemahaman yang lebih baik terhadap struktur kata. Suasana kelas juga berlangsung interaktif dan menyenangkan. Dapat disimpulkan bahwa metode fonetik efektif digunakan sebagai strategi pembelajaran membaca permulaan di kelas rendah sekolah dasar, karena mampu menumbuhkan keterampilan teknis membaca sekaligus motivasi belajar siswa.

Kata Kunci: siswa, kelas, huruf, membaca, fonetik

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah suatu proses pembelajaran pengetahuan, keterampilan dan kebiasaan sekumpulan masyarakat yang diwariskan dari satu generasi ke generasi selanjutnya melalui pengajaran, pelatihan dan penelitian. Pendidikan sebagai usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran untuk peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya dan masyarakat (Rahman et al., 2022). Melalui pendidikan, siswa didorong untuk berkontribusi secara aktif dengan mengasah serta mengoptimalkan potensi yang mereka miliki. Pendidikan tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan aspek kognitif, tetapi juga mencakup pengembangan nilai-nilai spiritual keagamaan agar siswa memiliki keimanan yang kuat (Suwartini, 2017). Selain itu, pendidikan membantu peserta didik dalam membentuk pengendalian diri yang baik, membangun karakter dan kepribadian yang positif, serta meningkatkan kecerdasan intelektual yang mendukung pemecahan masalah dan pengambilan keputusan secara logis. Dengan demikian, pendidikan berperan penting dalam mencetak individu yang berintegritas, kompeten, dan mampu beradaptasi dengan perkembangan zaman.

Pada mata pelajaran Bahasa Indonesia di tingkat sekolah dasar, keterampilan membaca menjadi komponen utama yang wajib diajarkan kepada peserta didik. Kemampuan ini berperan sebagai landasan dalam pengembangan keterampilan berbahasa lainnya, seperti menulis, berbicara, dan menyimak. Proses pembelajaran membaca di jenjang ini disesuaikan dengan tingkatan kelas. Untuk siswa kelas awal (kelas I–III), materi difokuskan pada pembelajaran membaca permulaan yang mencakup pengenalan huruf, suku kata, dan membaca kata sederhana. Sementara itu, di kelas atas (kelas IV–VI), siswa diarahkan pada pembelajaran membaca lanjutan yang melibatkan pemahaman bacaan, penarikan kesimpulan, serta analisis isi teks (Rafiq, 2020). Setiap kegiatan belajar di sekolah, baik dalam bentuk membaca buku, memahami soal, maupun mengikuti pelajaran, memerlukan keterampilan membaca yang baik. Siswa yang belum menguasai membaca dengan lancar akan mengalami kendala dalam mengenali ide pokok dan informasi penting dalam bacaan, sehingga pada akhirnya menghambat pencapaian hasil belajar. Maka dari itu, kemampuan membaca dipandang sebagai kunci utama yang menentukan sejauh mana siswa dapat berhasil dalam pendidikan di sekolah. (Hasanah & Lena, 2021). Hal ini disebabkan karena seluruh materi pelajaran disekolah menuntut pemahaman konsep dan

teori yang dapat dipahami melalui aktivitas membaca, kemampuan membaca yang dimiliki oleh siswa akan berpengaruh besar pada keberhasilannya dalam pembelajaran, begitupun sebaliknya jika kemampuan membaca siswa kurang maksimal maka akan menjadi factor penghambat dalam keberhasilan pendidikannya disekolah.

Membaca permulaan adalah suatu proses awal dalam kegiatan membaca yang melibatkan penglihatan untuk mengenali serta mengucapkan lambang-lambang tulisan. Lambang tersebut mencakup huruf, suku kata, kata, hingga kalimat sederhana yang membentuk dasar keterampilan membaca. Aktivitas ini diperuntukkan bagi anak-anak usia dini, terutama siswa kelas rendah sekolah dasar, sebagai langkah awal untuk memahami dan menguasai bacaan. Dengan demikian, membaca permulaan adalah program dasar yang berorientasi terhadap pengembangan kemampuan membaca sejak tahap awal pendidikan formal. (Syifa Faujiah, 2021). Berdasarkan pendapat Solchan T.W (2009:66), membaca permulaan merupakan tahap awal dalam proses belajar membaca yang menekankan pada penguasaan keterampilan dasar, seperti mengenali huruf, memahami bunyi huruf, dan menyusun huruf menjadi kata, sehingga siswa mampu membaca secara sederhana dan mengenali makna dari tulisan. Huruf adalah lambang bunyi bahasa yang bersifat visual dan berfungsi sebagai perantara dalam komunikasi tertulis. Bagi anak-anak, huruf memiliki arti penting karena membantu mereka mengenali, membaca, dan memahami informasi yang sering mereka jumpai dalam aktivitas harian (Hendrawati, 2017). Anak-anak perlu mengenal huruf karena untuk menulis identitas diri, menuliskan hal-hal yang menurut mereka menyenangkan atau menarik rasa ingin tahu selain itu mereka tertarik membaca seperti nama toko, nama jalan dan cerita singkat bergambar. Karena itu, proses pembelajaran membaca perlu disesuaikan dengan apa yang diminati anak dan sesuai dengan kebutuhannya. Dengan menyediakan bacaan yang sesuai dengan dunia anak dan apa yang mereka ingin ketahui, motivasi untuk membaca akan tumbuh secara alami, sehingga anak lebih mudah terlibat dalam proses belajar membaca.

Pembelajaran Bahasa Indonesia diarahkan untuk meningkatkan kemampuan peserta didik dalam berkomunikasi dengan baik dan benar, baik secara lisan maupun tulisan. Pembelajaran Bahasa Indonesia adalah salah satu proses belajar yang mendorong partisipasi aktif siswa secara langsung dalam memperoleh pengetahuan guna menimbulkan rasa ingin tahu di dalam individu (Syahputra, 2017). Membaca permulaan adalah tahap awal dalam proses pembelajaran membaca yang diperuntukkan bagi siswa di kelas awal sekolah dasar, Di tahap ini, siswa mulai mengasah keterampilan membaca dengan mempelajari teknik-teknik dasar, seperti membaca kata demi kata, memperhatikan jeda, serta mengenali struktur kalimat. Seiring dengan itu, mereka juga dibimbing untuk mulai menangkap makna dari bacaan, baik secara eksplisit maupun implisit, sehingga kemampuan memahami isi teks berkembang secara bertahap sesuai dengan tingkat pemahaman mereka. Agar siswa dapat menguasai kemampuan membaca dengan baik, peran

guru sangat penting dalam merancang metode pembelajaran yang efektif. Pembelajaran membaca yang dirancang dengan baik tidak hanya membantu siswa dalam mengembangkan keterampilan membaca, tetapi juga kegiatan ini mendorong terbentuknya kebiasaan membaca yang dirasakan siswa sebagai aktivitas yang menarik, menyenangkan, serta memberi manfaat dalam kehidupan sehari-hari. Pada tahap awal pembelajaran membaca, sebagian besar siswa belum menguasai keterampilan membaca secara utuh, mereka masih berada pada fase belajar mengenal huruf, membunyikan suku kata, serta memahami kata dan kalimat secara perlahan dan bertahap (Arianti, 2023). Dengan demikian, membaca pada tahap ini lebih difokuskan pada pengenalan dan pemahaman terhadap bahasa tulis, sehingga siswa dapat membangun fondasi yang kuat dalam membaca untuk jenjang pembelajaran berikutnya.

Dalam tahap membaca permulaan, tujuan utama adalah memastikan bahwa siswa memiliki kemampuan literasi dasar. Dalam artian mereka mampu mengenali huruf, membedakan serta mengelompokkan huruf, dan menyusunnya menjadi suku kata, kata, hingga kalimat yang bermakna. Proses pembelajaran membaca permulaan diawali dengan pengenalan huruf vokal dan konsonan sebagai dasar utama. Sesudah siswa memahami serta mengenali kedua jenis huruf tersebut, mereka mulai belajar menggabungkannya untuk membentuk kata sederhana. Selanjutnya, mereka dilatih untuk menyusun kata-kata tersebut menjadi kalimat sederhana, sehingga keterampilan membaca mereka berkembang secara bertahap (Nurhayati & , Langlang Handayani, 2020). Membaca permulaan tidak hanya berfungsi sebagai dasar dalam keterampilan membaca, tetapi juga sebagai alat bagi siswa untuk memahami isi dari materi pelajaran yang mereka pelajari di sekolah. Jika siswa dapat menguasai membaca sejak dini, mereka memiliki keunggulan dalam memahami informasi tertulis yang menjadi bagian penting dari proses belajar. Hal ini berdampak positif terhadap kemampuan mereka dalam memahami pelajaran, menyelesaikan tugas, dan menguasai konsep-konsep baru yang diajarkan di sekolah.

Meskipun pembelajaran membaca telah diberikan sejak awal pendidikan dasar, masih ditemukan kasus di mana sejumlah siswa belum mampu membaca dengan baik pada akhir tahun pelajaran. Hal ini menunjukkan bahwa masih diperlukan upaya lebih lanjut dalam meningkatkan efektivitas pengajaran kemampuan membaca di sekolah dasar. Dalam proses pembelajaran membaca permulaan, peserta didik sering menghadapi berbagai kendala. Berdasarkan hasil penelitian Mitra (2021), ditemukan bahwa siswa sekolah dasar mengalami beberapa kesulitan membaca permulaan, dengan hasil penelitian menunjukkan bahwa kesulitan yang dialami oleh anak sd antara lain siswa belum mampu mengenal huruf dengan baik, siswa belum mampu membaca kalimat suku kata dengan tepat, siswa belum bisa huruf kluster, diagraf dan diftong, siswa belum bisa membaca setiap kata pada suatu kalimat yang baik, siswa belum memiliki kemampuan dasar membaca huruf vocal. Siswa belum mampu memahami makna kata pada suatu kalimat.

Selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh (Hadiana et al., 2018) menunjukkan bahwa masalah yang dihadapi oleh siswa kelas II dalam membaca umumnya terletak pada pemahaman bacaan, di samping itu juga terdapat kesulitan dalam membaca permulaan, seperti membaca kalimat-kalimat sederhana. Kesulitan membaca yang dialami anak tidak hanya berdampak pada penurunan prestasi belajar, tetapi juga berpengaruh terhadap kesehatan mental dan perilaku sosial mereka di lingkungan sekolah. Anak-anak yang belum menguasai keterampilan membaca sering merasa tertinggal dan tidak percaya diri, terutama saat harus menyelesaikan tugas-tugas yang menuntut pemahaman bacaan. Ketika menghadapi kesulitan ini, mereka cenderung menunjukkan reaksi negatif seperti berbicara sendiri, berisik, atau mengganggu teman, yang akhirnya mengganggu proses belajar mengajar secara keseluruhan. Kesulitan-kesulitan ini menunjukkan bahwa dalam pembelajaran membaca permulaan, diperlukan strategi yang tepat untuk membantu siswa mengembangkan keterampilan membaca mereka secara lebih efektif (Nurhayati & , Langlang Handayani, 2020).

Membaca adalah keterampilan pokok yang harus ditanamkan secara menyeluruh kepada siswa sekolah dasar, karena pada jenjang ini mereka mulai belajar memahami makna dari simbol-simbol tulisan. Penguatan kemampuan membaca sangat penting agar anak dapat menyerap informasi, mengikuti pelajaran dengan baik, serta menumbuhkan minat terhadap kegiatan literasi sejak dini. Dengan membaca, siswa dapat memahami isi bacaan dan menangkap gagasan utama, hal ini membantu siswa memahami isi pelajaran secara utuh dan tidak hanya menghafal, tetapi juga mampu menjelaskan kembali dan menerapkannya dalam situasi nyata. Setiap anak memiliki tingkat keterampilan membaca yang bervariasi, yang dipengaruhi oleh jenis dan intensitas rangsangan atau stimulus yang mereka terima selama proses belajar. Siswa yang belum menguasai kemampuan membaca dengan baik akan menghadapi hambatan dalam memahami dan mengikuti proses pembelajaran di berbagai mata pelajaran. Kesulitan ini dapat berdampak pada pemahaman konsep, penyelesaian tugas, serta partisipasi dalam kegiatan akademik secara keseluruhan (Hasanah & Lena, 2021). Dengan demikian, untuk membantu siswa yang mengalami kendala dalam membaca, guru perlu menerapkan metode pembelajaran yang lebih terarah dan disesuaikan dengan kebutuhan masing-masing individu di kelasnya. Pendekatan yang disesuaikan ini bertujuan untuk meningkatkan keterampilan membaca siswa secara bertahap, sehingga mereka dapat mengikuti pembelajaran dengan lebih optimal (Dewi et al., 2022). Kegiatan ini bertujuan melatih siswa membaca teks secara baik dan benar sesuai dengan ejaannya.

Salah satu pendekatan yang dapat digunakan sebagai solusi untuk mengatasi kendala tersebut adalah memanfaatkan metode atau pendekatan yang sesuai oleh guru yakni metode fonetik untuk meningkatkan kemampuan membaca siswa. Metode Fonetik merupakan suatu teknik dalam proses belajar mengajar yang berfokus pada pengenalan bunyi huruf sebagai

dasar pembelajaran membaca (Masyhur, 2022). Dalam metode ini, huruf-huruf yang telah dikenali kemudian disusun menjadi kata-kata yang memiliki makna, proses pembelajaran ini didukung dengan penggunaan gambar-gambar sebagai alat bantu visual, sehingga anak dapat membayangkan atau menghubungkan tulisan dengan objek nyata yang ada dalam imajinasinya. Melalui pendekatan ini, konsep benda yang awalnya bersifat abstrak menjadi lebih konkret dan mudah dipahami oleh anak. Seiring dengan perkembangan kemampuan membaca, penggunaan gambar secara bertahap akan dikurangi hingga akhirnya dihilangkan sepenuhnya. Pada tahap ini, anak sudah mampu mengenali simbol dari suatu benda hanya melalui rangkaian huruf yang membentuk kata tanpa perlu bantuan ilustrasi lagi. (Arianti, 2023). Dengan demikian, objek yang awalnya bersifat abstrak dapat dipahami oleh anak sebagai sesuatu yang lebih konkret dan nyata. Secara bertahap, penggunaan gambar sebagai alat bantu visual akan dikurangi dan akhirnya dihilangkan setelah anak mampu mengidentifikasi serta mengasosiasikan simbol atau representasi benda tersebut dalam bentuk rangkaian huruf secara mandiri.

Pada metode fonetik ini melibatkan indera penglihatan untuk melihat gambar dan tulisan. Selain melibatkan indera penglihatan juga menggunakan indera lidah untuk mengucapkan huruf secara berulang-ulang. Selain itu juga menggunakan indera peraba dimana guru menuliskan huruf ditelapak tangan anak (Arianti, 2023). Metode fonetik akan membantu guru untuk meningkatkan kemampuan membaca permulaan siswa. Dengan metode fonetik membantu siswa dalam membangun keterampilan membaca secara bertahap, dari tahap visual hingga pemahaman simbol huruf yang lebih mandiri.

Dari penjelasan yang telah diuraikan dapat disimpulkan pendidikan sebagai proses berkelanjutan dalam membentuk karakter dan keterampilan individu, tergolong dalam cakupan pelajaran Bahasa Indonesia yang berfokus pada pengembangan keterampilan membaca. Membaca permulaan menjadi tahap awal yang krusial bagi siswa sekolah dasar, namun, masih banyak siswa yang belum mampu membedakan bentuk huruf dengan tepat, kesulitan dalam menyebutkan huruf sesuai bunyinya, lambat saat mengeja suku kata, serta belum bisa membaca kata atau kalimat sederhana secara runtut dan lancar. Untuk mengatasi hal ini, metode fonetik digunakan sebagai pendekatan yang menekankan pengenalan bunyi huruf melalui rangkaian kata bermakna serta bantuan gambar, sehingga membantu siswa memahami hubungan antara simbol dan bunyi dengan lebih efektif. Dengan metode ini, pembelajaran membaca dapat menjadi lebih menarik, meningkatkan pemahaman siswa, serta menumbuhkan kebiasaan membaca yang berkelanjutan

METODE PENELITIAN

Penelitian yang dilakukan dalam studi ini adalah Penelitian Tindakan Kelas atau Classroom Action Research (PTK). Penelitian Tindakan Kelas merupakan penelitian yang menjelaskan hubungan sebab akibat dari perlakuan yang diberikan dan menggambarkan

seluruh proses mulai dari awal pemberian perlakuan hingga dampak yang ditimbulkan dari perlakuan tersebut. Penelitian Tindakan Kelas (PTK) merupakan bentuk penelitian yang bertujuan untuk memperbaiki kualitas proses dan hasil pembelajaran peserta didik melalui tindakan nyata yang dilakukan di dalam kelas (Mulyasa, 2009). Dalam penelitian ini, model PTK yang digunakan mengacu pada tahapan yang dikembangkan oleh Kemmis dan McTaggart. Proses pelaksanaannya dilakukan dalam dua siklus, di mana setiap siklus terdiri atas empat tahap yang saling berkaitan, yaitu: (1) tahap perencanaan, di mana peneliti menyusun langkah-langkah tindakan; (2) tahap pelaksanaan tindakan, yaitu penerapan rencana di dalam kelas; (3) tahap observasi, untuk memantau jalannya pembelajaran; dan (4) tahap refleksi, guna mengevaluasi hasil tindakan dan menyusun perbaikan pada siklus berikutnya.

Penelitian ini dilaksanakan di SD Negeri Tegalrejo III Kota Yogyakarta, dengan subjek penelitian yaitu siswa kelas 2A yang berjumlah 27 orang. Untuk mengumpulkan data, digunakan dua jenis instrumen, yaitu observasi dan tes. Observasi dilakukan terhadap siswa dan guru untuk mencatat jalannya proses belajar mengajar yang memanfaatkan metode fonetik dengan bantuan media gambar pada siklus I dan II. Sementara itu, tes diberikan kepada siswa untuk mengukur sejauh mana pemahaman mereka terhadap materi yang disampaikan melalui metode ceramah. Instrumen ini bertujuan menilai tingkat keberhasilan siswa dalam penguasaan kemampuan membaca permulaan.

Teknik analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan tes sebagai alat penilaian kemampuan membaca permulaan siswa. Tes ini dirancang untuk mengevaluasi aspek-aspek dasar membaca, seperti pengenalan huruf, penyusunan suku kata, dan kelancaran membaca kata. Data yang diperoleh dari hasil tes tersebut kemudian dianalisis menggunakan rumus tertentu guna mengetahui tingkat pencapaian kemampuan membaca permulaan siswa.

$$\text{Nilai} = \frac{\text{skor yang diperoleh}}{\text{skor maksimal}} \times 100$$

Setelah proses evaluasi terhadap kemampuan membaca permulaan siswa dilakukan, hasil berupa skor atau nilai yang diperoleh masing-masing siswa kemudian dikelompokkan ke dalam kategori tertentu. Pengelompokan ini didasarkan pada rentang nilai yang telah ditetapkan sebelumnya, dengan tujuan untuk mengetahui tingkat pencapaian setiap siswa dalam kemampuan membaca awal.

Tabel 1. Rentang Kemampuan Membaca Permulaan Siswa

Persentase Kemampuan Membaca (%)	Angka	Klasifikasi
80-100	4	Berkembang sangat baik
66-79	3	Berkembang sesuai harapan
56-65	2	Mulai berkembang
40-55	1	Belum berkembang

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan di SD Negeri Tegalrejo III, maka diperoleh data untuk mengetahui tujuan yang ingin dicapai yakni meningkatkan kemampuan membaca permulaan siswa kelas 2A. Penelitian ini memodifikasi tahapan model Kemmis dan McTaggart yang terdiri dari empat komponen, yaitu: perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Pada tahap perencanaan, guru merancang tindakan pembelajaran yang sistematis, mencakup tujuan, strategi, media, dan instrumen evaluasi untuk mengatasi permasalahan di kelas. Tahap pelaksanaan tindakan adalah penerapan rencana yang telah disusun, dengan fokus pada peningkatan proses dan hasil belajar siswa melalui kegiatan pembelajaran aktif. Pada tahap observasi, guru mengumpulkan data melalui pengamatan terhadap aktivitas dan respons siswa selama tindakan berlangsung. Terakhir, tahap refleksi dilakukan untuk mengevaluasi hasil tindakan berdasarkan data yang diperoleh, dengan tujuan merumuskan perbaikan pada siklus berikutnya.

Perencanaan, tahap perencanaan dimulai dengan mengidentifikasi masalah rendahnya kemampuan membaca permulaan siswa kelas 2A. Peneliti menyusun modul ajar dengan metode fonetik sebagai pendekatan utama. Modul ajar ini mencakup kegiatan pengenalan huruf vokal dan konsonan, latihan menyusun suku kata, serta membaca kata-kata sederhana. Untuk mendukung proses pembelajaran, peneliti menyiapkan media gambar dan kartu kata sebagai alat bantu visual yang sesuai dengan dunia anak. Selain itu, peneliti juga menyiapkan instrumen berupa lembar observasi untuk memantau, mendokumentasikan aktivitas guru serta partisipasi siswa selama pembelajaran berlangsung, dan soal tes membaca permulaan.

Pelaksanaan, penerapan tindakan dilakukan sesuai dengan jadwal pelajaran Bahasa Indonesia yang ada di kelas. Guru memulai pembelajaran dengan memperkenalkan bunyi huruf satu per satu melalui pendekatan fonetik. Siswa diajak untuk menirukan bunyi huruf secara berulang, menyusun suku kata sederhana (seperti ba, bi, bu), dan membaca kata pendek dengan bantuan media gambar (seperti "baju", "bola", "buku"). Siswa tampak tertarik dan terlibat, meskipun masih ada sebagian yang perlu dibimbing lebih intensif untuk mengucapkan atau menyusun huruf dengan benar.

Refleksi, berdasarkan hasil evaluasi kemampuan membaca permulaan siswa berada pada rata-rata 76%, yang termasuk dalam kategori "Berkembang Sesuai Harapan" berdasarkan tabel rentang nilai. Berikut adalah data hasil evaluasi berdasarkan aspek keterampilan membaca:

Hasil Kemampuan Membaca Permulaan Siswa pada tahap Siklus I

Tabel 2. Hasil Penilaian Membaca pada Siklus I Sesuai dengan Aspek Kemampuan

No	Aspek	Persentase
1	Mengenal huruf	90
2	Menyusun suku kata	75
3	Membaca kata	77
4	Pelafalan	72
5	Partisipasi	76
Jumlah		390
Rata-rata		78
Kategori		Berkembang sesuai harapan

Hasil tersebut menunjukkan bahwa siswa telah menunjukkan kemajuan dibandingkan dengan kondisi awal, masih diperlukan penguatan pada aspek penyusunan suku kata dan pelafalan. Selain itu, partisipasi aktif siswa dalam kegiatan membaca juga perlu ditingkatkan. Oleh karena itu, berdasarkan refleksi ini, diperoleh pertimbangan diperlukan adanya tindakan lanjutan ke siklus II guna memperbaiki proses pembelajaran, memberikan latihan yang lebih intensif dan individual, serta meningkatkan keterlibatan siswa secara menyeluruh agar target pembelajaran dapat tercapai secara optimal.

Berdasarkan hasil refleksi pada siklus I, diketahui bahwa kemampuan membaca permulaan siswa secara umum telah menunjukkan perkembangan, meskipun masih berada dalam kategori "Berkembang Sesuai Harapan". Beberapa siswa mengalami kesulitan dalam menyusun suku kata dan membaca kata dengan lancar. Oleh karena itu, peneliti bersama guru merancang pembelajaran pada siklus II dengan strategi yang lebih variatif dan intensif. Media pembelajaran juga diperbarui agar lebih menarik dan kontekstual dengan lingkungan siswa, seperti menggunakan gambar benda-benda di sekitar rumah dan sekolah.

Proses pembelajaran pada siklus II dilakukan dalam suasana yang lebih interaktif. Guru memulai kegiatan dengan mengajak siswa untuk bermain tebak huruf berdasarkan gambar. Siswa kemudian diminta untuk membaca kartu kata secara individu dan berpasangan. Suasana kelas sangat aktif, di mana siswa saling memberikan umpan balik saat membaca dan menunjukkan rasa percaya diri yang lebih tinggi. Guru memberikan penguatan melalui pujian atau reward kepada setiap siswa yang berhasil membaca dengan benar. Bagi siswa yang masih mengalami kesulitan, guru memberikan pendampingan secara personal sambil mengulang pelafalan dengan perlahan dan jelas. Kegiatan ini membantu meningkatkan rasa percaya diri siswa dan menumbuhkan motivasi untuk mencoba kembali.

Observasi menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan dibandingkan dengan siklus sebelumnya. Siswa yang sebelumnya merasa ragu kini mulai tampil membaca

dengan suara yang jelas. Mereka lebih cepat dalam mengenali huruf, menyusun suku kata, dan membaca kata-kata dengan lancar. Partisipasi di dalam kelas juga meningkat, hampir semua siswa mengangkat tangan ketika guru meminta sukarelawan untuk membaca di depan kelas. Interaksi antara guru dan siswa menjadi lebih dinamis. Guru tampak lebih fleksibel dalam menangani perbedaan kemampuan membaca, dan siswa menunjukkan antusiasme dalam mengikuti setiap aktivitas. Lingkungan belajar menjadi lebih positif dan mendukung perkembangan literasi awal siswa.

Setelah seluruh tindakan pada siklus II dilakukan, peneliti melakukan evaluasi dengan menggunakan tes kemampuan membaca permulaan. Hasilnya menunjukkan bahwa seluruh aspek kemampuan membaca menunjukkan peningkatan signifikan dengan persentase rata-rata 90%, masuk dalam kategori “Berkembang Sangat Baik”. Berikut hasil rinci kemampuan siswa dalam membaca permulaan pada siklus II:

Hasil Kemampuan Membaca Permulaan Siswa pada tahap Siklus II

Tabel 3. Capaian Membaca Siswa pada Siklus II Berdasarkan Aspek Penilaian

No	Aspek	Persentase
1	Mengenal huruf	98
2	Menyusun suku kata	81
3	Membaca kata	79
4	Pelafalan	87
5	Partisipasi	80
Jumlah		425
Rata-rata		85
Kategori		Berkembang sangat baik

Berdasarkan data dalam tabel, aspek pengenalan huruf menunjukkan rata-rata persentase sebesar 98, aspek menyusun suku kata dengan persentase 81, aspek membaca kata dengan 79 presentase, aspek pelafalan dengan presentase 87, aspek partisipasi dengan presentase 80. Sehingga diperoleh rata-rata dari kelima aspek tersebut yaitu 85% yang menunjukkan bahwa nilai kemampuan membaca siswa pada siklus II dapat berkembang sangat baik.

Berdasarkan hasil tes pada siklus I, kemampuan membaca permulaan siswa tercatat dengan persentase kemampuan mengenal huruf, menyusun suku kata, membaca kata, pelafalan dan partisipasi diakumulasikan mendapatkan rata-rata dengan kategori mulai berkembang sesuai harapan. Hasil tindakan kelas pada siklus kedua menunjukkan kemajuan yang jelas, dengan sebagian besar siswa mencapai target pembelajaran yang ditetapkan

Pada awal pelaksanaan guru mengenalkan bunyi huruf vocal dan konsonan secara fonetik. Siswa diajak mengucapkan bunyi huruf, menyusun suku kata dan membaca kata

melalui gambar. Aktivitas ini ternyata menarik perhatian siswa, mereka terlihat aktif mengikuti arahan, menjawab pertanyaan dengan semangat, dan menunjukkan keinginan membaca didepan kelas dengan percaya diri. Melalui pendekatan yang sederhana dan sistematis dalam metode fonetik membantu siswa membangun pemahaman secara bertahap. Keterampilan membaca siswa juga ditandai dengan peningkatan kelancaran dan pelafalan yang benar. Siswa tidak hanya menghafal tetapi memahami struktur kata dan maknanya. Selain itu, suasana di dalam kelas sangat kondusif dan dinamis, serta interaksi antara guru dan siswa berlangsung secara timbal balik, di mana siswa memperhatikan instruksi yang disampaikan oleh guru.

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas di SD Negeri Tegalgrejo III, pembelajaran dengan metode fonetik terbukti efektif dalam meningkatkan kemampuan membaca permulaan siswa kelas 2A. Melalui dua siklus pembelajaran, terjadi peningkatan signifikan dari rata-rata 78% (kategori "Berkembang Sesuai Harapan") pada siklus I menjadi 85% (kategori "Berkembang Sangat Baik") pada siklus II. Peningkatan ini mencakup aspek pengenalan huruf, penyusunan suku kata, membaca kata, pelafalan, dan partisipasi siswa. Metode fonetik yang didukung media visual serta pendekatan interaktif berhasil membangun motivasi, kepercayaan diri, dan keterlibatan aktif siswa dalam kegiatan membaca.

KESIMPULAN

Dari penelitian yang dilakukan di SD Negeri Tegalgrejo III, terlihat bahwa metode fonetik berhasil mempermudah penguasaan membaca permulaan siswa kelas 2A secara signifikan. Metode ini membantu siswa mengenali huruf, menyusun suku kata, membaca kata, dan melafalkan dengan benar melalui pendekatan yang sederhana, menyenangkan, dan melibatkan media gambar.

Hasil tes menunjukkan rata-rata capaian siswa pada siklus II mencapai 85% dengan kategori "Berkembang Sangat Baik", di mana aspek mengenal huruf mencapai persentase tertinggi yaitu 98%. Siswa tampak antusias, aktif, dan percaya diri selama proses pembelajaran. Suasana kelas berlangsung kondusif dan interaktif, dengan keterlibatan guru yang efektif dalam membimbing dan memotivasi siswa. Dengan demikian, metode fonetik merupakan pendekatan yang sesuai kebutuhan di kelas rendah sekolah dasar karena sesuai dengan tahap perkembangan siswa dalam mengenal bunyi huruf. Strategi ini membantu mereka membangun dasar membaca yang kuat melalui latihan pengucapan dan pemahaman fonem secara bertahap.

DAFTAR PUSTAKA

Arianti, A. (2023). *Pembelajaran membaca anak usia dini di ra it*.

Azkiya, N., & Rohman, N. (2020). Analisis Metode Montessori dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan Siswa Kelas Rendah SD/MI. *AR-RIAYAH: Jurnal*

- Pendidikan Dasar*, 4(1), 1. <https://doi.org/10.29240/jpd.v4i1.1411>
- Dewi, Y. T., Ardyaputri, S. R., Suyono, S., & Anggraini, A. E. (2022). Penerapan Metode Suku Kata Dalam Pembelajaran Membaca Permulaan Pada Siswa Sd Sunan Giri Ngebruk. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 8(3), 780–785. <https://doi.org/10.31949/educatio.v8i3.2428>
- Hadiana, L. H., Hadad, S. M., & Marlina, I. (2018). 3 1,2,3. *Didaktik : Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, IV(2), 212–242.
- Hasanah, A., & Lena, M. S. (2021). Analisis Kemampuan Membaca Permulaan dan Kesulitan yang Dihadapi Siswa Sekolah Dasar. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(5), 3296–3307. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i5.526>
- Masyhur. (2022). Kontribusi Ilmu Fonetik Dalam Studi Bahasa Arab Masyhur Fakultas Adab dan Humaniora UIN Raden Fatah Palembang. *Tamaddun: Jurnal Kebudayaan Dan Sastra Islam*, 17(1), 37–58.
- Nurhayati, H., & , Langlang Handayani, N. W. (2020). Jurnal basicedu. *Jurnal Basicedu*, 5(5), 3(2), 524–532. <https://journal.uui.ac.id/ajie/article/view/971>
- Rafiq. (2020). Metode Membaca Permulaan Di Kelas 1 Sekolah Dasar. *SHEs: Conference Series*, 3(3), 2366–2372. <https://jurnal.uns.ac.id/shes>
- Rahman, A., Munandar, S. A., Fitriani, A., Karlina, Y., & Yumriani. (2022). Pengertian Pendidikan, Ilmu Pendidikan dan Unsur-Unsur Pendidikan. *Al Urwatul Wutsqa: Kajian Pendidikan Islam*, 2(1), 1–8.
- Suwartini, S. (2017). Pendidikan Karakter Dan Pembangunan Sumber Daya Manusia Keberlanjutan. *Trihayu: Jurnal Pendidikan Ke-SD-An*, 4(1), 220–234. <https://media.neliti.com/media/publications/259090-pendidikan-karakter-dan-pembangunan-sumb-e0cf1b5a.pdf>
- Syahputra, O. A. (2017). Pengaruh Metode Fonik Terhadap Kemampuan Membaca Permulaan Siswa Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Kelas Ii.B Di Madrasah Ibtidaiyah Az-Zahir Palembang. 24–48. <http://www.duniapendidikan/.com/CBI-Fonik->
- Syifa Faujiah, L. I. M. & M. U. (2021). Upaya meningkatkan kemampuan membaca permulaan dengan menggunakan media kartu kata pada pelajaran bahasa indonesia. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan STKIP Kusuma Negara III*, 165–169. <http://jurnal.stkipkusumanegara.ac.id/index.php/semnara2020/article/view/1294%0Ahttps://jurnal.stkipkusumanegara.ac.id/index.php/semnara2020/article/download/1294/890>